



## **Robhong Holo: Migrasi, Diferensiasi Kebudayaan dan Deteriorasi pada Cagar Alam Pegunungan Cycloop di Kabupaten Jayapura**

### ***Robhong Holo: Migration, Cultural Differentiation and Deterioration in the Cycloop Mountains Nature Reserve in Jayapura Regency***

**Brayon Virgil Lekitoo<sup>1)</sup>, Pujo Semedi Hargo Yuwono<sup>2)</sup>**

Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

---

#### **Abstrak**

Kerusakan lingkungan merupakan fenomena global yang saat ini sedang dihadapi oleh seluruh umat manusia sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dan terbatasnya sumber daya alam yang tersedia. Salah satu faktor utama yang mendukung terjadinya kerusakan lingkungan adalah migrasi dan perbedaan budaya antara pendatang dan penduduk asli yang menempati wilayah tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnograf. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara antropologis hubungan antara populasi pendatang dari Pegunungan Tengah Papua yang memiliki konstruksi budaya yang berbeda dengan masyarakat Sentani di wilayah Sentani, Kabupaten Jayapura, yang menyebabkan perbedaan konsepsi pemanfaatan lahan. Para Migran memiliki model ekonomi tradisional perladangan berpindah dengan cara membabat dan membakar daerah potensial yang adalah hutan, berdampak signifikan terhadap perubahan lanskap dan deteriorasi lingkungan yang terjadi di daerah pegunungan Cycloop. Dampak dari pemanfaatan lahan yang berlebihan di kawasan cagar alam ini menyebabkan perubahan bentang alam dan kerusakan lingkungan, yang manifestasinya terlihat pada bencana banjir bandang di tahun 2019.

**Kata Kunci:** Migrasi, perbedaan budaya, kemunduran, cycloop

#### **Abstract**

*Environmental degradation is a global phenomenon that is currently being faced by all mankind as a result of uncontrolled population growth and limited natural resources available. One of the main factors supporting environmental deterioration is migration and cultural differentiation of migrants and indigenous people who occupy the area. This research is qualitative research with an ethnographic approach. This article aims to describe anthropologically the relationship between population migration from the Central Mountains of Papua who have different cultural constructions and the Sentani people in the Sentani area, Jayapura Regency, which causes differences in conceptions of land use. Migrants have a traditional economic model of shifting cultivation by clearing and burning potential forest areas, which has a significant impact on landscape changes and environmental deterioration that occurs in the Cycloop*

---

*mountain area. The impact of excessive land use in this nature reserve area has caused landscape changes and environmental deterioration, the manifestation of which was seen in the flash flood disaster in 2019.*

**Keywords:** Migration, cultural differentiation, deterioration, cycloop

**How to Cite:** Lekitoo, B. V. & Yuwono, P. S. H. (2024). Robhong Holo: Migrasi, Diferensiasi Kebudayaan dan Deteriorasi pada Cagar Alam Pegunungan Cycloop di Kabupaten Jayapura.

**Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)** 10 (1): 1 - 17.

---

\*Corresponding author:

E-mail: [brayonlekitoo95@mail.ugm.ac.id](mailto:brayonlekitoo95@mail.ugm.ac.id)

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

## PENDAHULUAN

Masalah lingkungan merupakan topik yang hangat dibicarakan pada beberapa dekade terakhir, fokus terhadap masalah lingkungan yang terjadi ini tentu tidak terlepas dampak penurunan kualitas lingkungan hidup yang mulai dirasakan oleh penduduk dunia dari masa ke masa. Terutama dengan jumlah penduduk di dunia yang terus meningkat secara pesat dan mulai berkurangnya sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan manusia. Dan perubahan lingkungan ini telah menjadi perhatian dari beberapa orang antropolog seperti Thomas Hylland Eriksen, Julian Steward, Leslie White, Matthew Sanderson, dan juga ahli lingkungan seperti Frederick Meyerson. Hubungan antara pertumbuhan dan mobilisasi manusia di dunia dengan perubahan lingkungan sangat erat, menurut Zygmunt Bauman (1999) saat ini kita semua atau seluruh manusia sebenarnya sedang berada dalam pergerakan skala global, tetapi ini bukanlah model lain dari nomaden, dan yang menjadi unik adalah kebanyakan manusia tidak sadar bahwa mereka telah turut terpengaruh baik secara langsung atau juga tidak langsung,

dengan perubahan yang sangat cepat ini (Eriksen, 2016)

Menurut Charles Redman perpindahan penduduk merupakan satu aktivitas dominan yang telah terjadi selama kurang lebih 5.000 tahun terakhir, dan perpindahan ini membentuk sebagian besar atau mayoritas masyarakat yang menempati kota-kota di dunia saat ini. Dan masyarakat-masyarakat ini memiliki ketergantungan pangan dengan cara mengakali pertanian (Haenn et al., 2016). Sependapat dengan Bauman dan Redman bahwa perpindahan penduduk telah menyebabkan dampak yang signifikan baik dalam skala global atau juga skala lokal, dan sebagian besar manusia di dunia saat ini telah terkena dampak dari migrasi ini, baik mereka yang bermigrasi tetapi juga mereka yang wilayahnya dijadikan tujuan perpindahan penduduk. Migrasi atau urbanisasi berpotensi menjadi masalah sosial, ekonomi, politik dan budaya karena mayoritas penduduk yang melakukan mobilisasi terbatas dari segi pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam konteks urbanisasi yang terjadi di sekitar wilayah Cagar Alam Pegunungan Cycloop di Jayapura, rata-rata migran yang datang ke daerah Jayapura bertujuan untuk mendapatkan akses pendidikan, dapat dikategorikan sebagai

pengungsi internal. Sedangkan terdapat migran yang diungsikan secara berkelompok dari daerah asal mereka karena konflik bersenjata dan bencana alam yang terjadi di daerahnya.

Kedatangan para migran yang berasal dari daerah Pegunungan Tengah ke daerah Jayapura di wilayah Pesisir Utara Papua dengan minimnya tingkat pendidikan dan kemampuan bekerja yang tidak memadai, serta konstruksi budayanya yang menjadikan para migran ini sebagai para peladang tradisional yang menempati daerah kaki-kaki gunung dan perbukitan di sekitar wilayah Cagar Alam Pegunungan Cycloop ini menyebabkan timbulnya masalah lingkungan dengan berubahnya kondisi lanskap dan deteriorasi di daerah ini.

Perubahan ini terjadi secara konkret pada bagian selatan dari wilayah cagar alam ini, daerah selatan Pegunungan Cycloop menjadi daerah paling terdampak karena wilayah ini merupakan pusat kegiatan administratif pemerintahan, ekonomi dan pendidikan di wilayah Kabupaten Jayapura yang menjadi tujuan utama para migran dalam urbanisasi mereka. Sedangkan daerah sebelah utara dari wilayah Cagar Alam Pegunungan Cycloop ini masih

terawat, dengan kawasan hutan primer yang terlindungi karena jauh dari pusat kota dan masyarakatnya yang masih homogen.

Dampak paling signifikan dari deteriorasi lingkungan yang terjadi di wilayah bagian selatan Cagar Alam Cycloop ini adalah bencana banjir bandang yang terjadi tahun 2019 silam yang menewaskan 114 orang yang berhasil ditemukan jasadnya yang terdiri dari 98 jenazah yang berhasil teridentifikasi dan 16 yang tidak teridentifikasi serta puluhan lainnya yang hilang dan belum diketemukan hingga saat ini di daerah Kemiri dan Doyo Baru, Sentani - Kabupaten Jayapura (Keagop, 2023). Banjir bandang ini terjadi secara merata di sekitar kawasan Cagar Alam Pegunungan Cycloop tetapi yang menerima dampak paling parah dengan jumlah korban jiwa paling banyak adalah daerah Sentani yang menjadi pusat domisili para migran. Sedangkan daerah sebelah utara yaitu Distrik Ravenirara dan Distrik Depapre yang juga berada langsung di bawah kaki Pegunungan Cycloop hampir tidak terdapat korban jiwa, kendati terdapat beberapa kerusakan pada bangunan di daerah tersebut.

Kesepakatan bersama antara lembaga-lembaga pemerintahan dan tokoh masyarakat adat di Kabupaten Jayapura

untuk menjaga kawasan Cagar Alam Pegunungan Cycloop. BBKSDA meminta kepada masyarakat adat dapat terlibat untuk menjaga daerah ulayatnya, serta membantu menginisiasi model pertanian agroforestri bagi para peladang yang telah beraktivitas di daerah ini (Menlhk.go.id, 2019).

Bukti bahwa perpindahan penduduk dan deformasi lingkungan memiliki hubungan yang erat dan berpengaruh kepada faktor-faktor yang saling berhubungan seperti perubahan perladangan, pola pemanfaatan lahan, dan konservasi tanah telah dirangkum dalam literatur-literatur terdahulu. Dan untuk itu maka Greiner dan Sakdapolrak beranggapan bahwa penting untuk mengetahui makna dan arti yang berhubungan dengan daerah asal dan daerah tujuan dari masyarakat pelaku dan terdampak migrasi. Serta diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami pengaruh dimensi kebudayaan dan dampaknya terhadap lingkungan (Greiner & Sakdapolrak, 2013). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan perspektif kebudayaan yang dimiliki oleh migran yang datang dari daerah Pegunungan Tengah dengan orang Sentani sebagai masyarakat asli di sekitar wilayah cagar alam Cycloop. Apakah

perbedaan kebudayaan tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan kondisi lingkungan yang terjadi di daerah Cagar Alam Pegunungan Cycloop ini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dan informasi untuk penyusunan artikel ini adalah metode penelitian kualitatif yang juga disebut dengan inkuiri alamiah (naturalistic inquiry) (Moleong, 2017), namun secara lebih spesifik pendekatan yang digunakan adalah etnografi sebagai ciri khas kajian antropologi. Metode etnografi digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan kebudayaan suatu masyarakat dan memahami sudut pandang masyarakat mengenai dirinya atau dunianya. Maka Spradley menekankan bahwa metode etnografi berfungsi bukan hanya untuk mempelajari masyarakat sebagai suatu obyek belaka, tetapi belajar dari masyarakat dan melihat nilai-nilai serta kearifan lokal yang dimiliki masyarakat dalam mengelola lingkungan alam dan lingkungan sosial yang dimilikinya (Spradley, 1997). Dalam penelitian ini fokus penelitian ditujukan kepada masyarakat adat yang memiliki hak dan kekuasaan terhadap wilayah yang berada di sekitar cagar alam Pegunungan Cycloop,

khususnya di daerah Kemiri yang merupakan daerah kekuasaan dari orang Sentani dari Kampung Ifale di Pulau Ajauw, Sentani, Kabupaten Jayapura.

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, maka peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi yang berhubungan dengan migrasi serta deteriorasi lingkungan pada wilayah penyangga Cagar Alam Cycloop di sekitar daerah Kemiri. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti studi literatur, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi melalui buku, majalah, buletin, artikel dan sumber-sumber tertulis lainnya baik daring maupun luring yang berhubungan dengan topik yang diambil. Teknik kedua yang digunakan adalah wawancara mendalam atau *indepth interview*, peneliti mencari informasi tentang individu-individu yang memiliki wawasan, pengetahuan dan informasi mengenai budaya orang Sentani, lingkungan sosial lokasi penelitian dan dinamika lingkungan alam di lokasi penelitian. Kemudian teknik terakhir adalah kelompok diskusi terfokus atau focus group discussion (FGD) dengan mengumpulkan sejumlah informan atau

lembaga-lembaga serta instansi-instansi yang memberikan fokus perhatian terhadap masalah deteriorasi lingkungan yang terjadi di sekitar wilayah penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Cycloop dan Kosmos Orang Sentani**

Jauh sebelum Cycloop ditetapkan sebagai kawasan Cagar Alam di Kabupaten Jayapura berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 891/Kpts-II/1999 tentang Penunjukan Kawasan Hutan di Wilayah Provinsi Daerah Tingkat I Irian Jaya, dengan besar wilayah kawasan Cagar Alam Cycloop seluas 31.479,89 hektare yang kemudian diperbaharui dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 782/Menhut-II/2012 tanggal 27 Desember 2012 sebagai penggantinya. Wilayah pegunungan ini telah menjadi daerah yang dilindungi oleh orang Sentani karena kesakralannya, Cycloop sendiri dalam bahasa Sentani disebut dengan Robhong Holo, Dobonsolo atau juga Robhong Solo. Kesakralan Cycloop dalam kehidupan orang Sentani terlihat dari mite-mite yang diwariskan secara turun-temurun dan pandangan-pandangan hidup yang dimiliki orang Sentani tentang Pegunungan Cycloop ini.

Dalam artikel yang ditulis oleh Yono (2016) dari hasil interview terhadap

beberapa tokoh adat orang Sentani, setidaknya terdapat lima mite tentang terciptanya Danau Sentani walaupun dengan versi yang berbeda antara satu dengan lainnya, tetapi selalu terdapat pola cerita yang sama dari mite-mite tersebut, dimana orang Sentani yang pada waktu itu menetap di daerah dataran rendah merasa kesulitan karena sangat terbatas akses terhadap air. Kemudian mereka memutuskan untuk naik ke puncak Gunung Cycloop untuk meminta air atau sumber air kepada dewa atau sosok sakti yang memiliki berbagai nama, salah satunya adalah Holodoponoe. Tetapi di dalam mite-mite dan cerita rakyat tersebut selalu terdapat kelalaian manusia atau “si peminta air” yang menyebabkan datangnya bencana dengan air yang diberikan oleh sang dewa atau tokoh sakti yang berada di atas Gunung Cycloop. Bencana-bencana tersebut dapat berupa banjir besar atau air bah yang besar, dan akhir dari cerita mite tersebut adalah banjir atau air bah tersebut akhirnya membentuk Danau Sentani.

Apa yang dikisahkan dalam mite-mite ini memiliki hubungan yang erat dengan kosmologi dan religi tradisional orang Sentani. Dalam konsep kosmos

yang dijelaskan oleh Kamma (1975) orang Sentani meyakini bahwa dunianya terbagi dalam tiga strata, yaitu: pertama adalah alam para dewa yang dimulai dari puncak tertinggi Pegunungan Cycloop ke atas sampai ke langit; kedua adalah alam tengah yang dihuni oleh manusia, hewan, tumbuhan dan roh orang mati yang dimulai dari dasar Danau Sentani sampai ke puncak tertinggi Pegunungan Cycloop; dan ketiga adalah alam bawah, atau dunia orang mati, yang wilayahnya dimulai dari dasar Danau Sentani sampai ke perut bumi (Yektiningtyas-Modouw, 2008). Dewa pemberi kehidupan Hokaimiyea atau yang disebut juga dengan ‘Ibu Pertiwi’ sebagai pencipta dan penguasa tertinggi hidup dan menetap di atas Pegunungan Cycloop. Dari Hokaimiyea inilah kemudian lahirlah dewa-dewa lainnya, termasuk dewa pembawa kemakmuran Dobon yang hadir terakhir.

Pandangan kosmos dan mite-mite di atas menyebabkan orang Sentani sangat menghargai dan melindungi Cycloop karena mereka menganggapnya sebagai sumber kehidupan dan kemakmuran bagi mereka. Konsepsi ini walaupun telah memudar saat ini, tetapi beberapa tokoh-tokoh adat dan tokoh-tokoh masyarakat asli sentani masih meyakini nilai-nilai tersebut dan melihat wilayah Pegunungan

ini sebagai daerah yang sakral dan perlu untuk dilindungi. Dalam wawancara dengan salah seorang putra asli Sentani yang juga merupakan aparat pemerintah di daerah Kemiri LS (52), beliau menceritakan bahwa dahulu para orang tua mengatakan bahwa daerah dataran rendah di bawah kaki Pegunungan Cycloop boleh dimanfaatkan tetapi terdapat batas-batas yang sudah ditetapkan untuk tidak boleh dilewati. Karena pemilik dari daerah tersebut adalah roh-roh gaib dan para dewa yang menetap di atas Pegunungan Cycloop.

Selain itu untuk masuk dan melakukan aktivitas di wilayah kaki gunung atau kawasan penyangga Cagar Alam Cycloop ini harus mendapatkan ijin terlebih dahulu dari ondofolo setempat dan khoselo sebagai pemimpin adat dan pemilik hak ulayat di dalam kampung yang wilayahnya mencangkup kawasan cagar alam. Sehingga segala aktivitas masyarakat kampung yang dilakukan di wilayah sekitar kawasan Cycloop atau Robhong holo harus mendapatkan ijin terlebih dahulu dari ondofolo. Beberapa aktivitas yang sering dilakukan oleh orang Sentani di wilayah dataran rendah sekitar Cycloop adalah mencari kayu

untuk membuat perahu atau mendirikan rumah, tetapi aktivitas tersebut dilakukan secara terbatas tidak sampai masuk pada kawasan cagar alam karena kesakralannya.

### **Migran dan Lahan Potensial di Cycloop**

Daerah penyangga dan kawasan Cagar Alam Pegunungan Cycloop merupakan daerah yang disakralkan dan dilindungi oleh orang Sentani sebagai masyarakat adat pemilik wilayah ini, tetapi konsepsi ini tidak berlaku bagi para migran yang datang dari daerah Pegunungan Tengah, lahan di sekitar wilayah Pegunungan Cycloop ini dianggap potensial untuk dijadikan daerah pemukiman karena letaknya yang berada pada ketinggian dengan suhu dan ciri-ciri fisik lingkungan yang menyerupai daerah asal para migran. Karena potensi ini wilayah pemukiman asli orang Sentani yang awalnya hanya ditempati oleh masyarakat asli Sentani sekarang telah ditempati juga oleh para migran dari daerah Pegunungan Tengah dalam jumlah yang besar.

Dari hasil pengamatan dan wawancara di lapangan yang dilakukan oleh peneliti di wilayah Kemiri – Sentani yang berada di bawah keondofoloan Kampung Ifale, Sentani Tengah. Peneliti menemukan bahwa setidaknya terdapat beberapa kelompok etnis dari daerah

Pegunungan Tengah Papua yang memiliki pemukiman di sekitar wilayah Kemiri, yaitu orang Dani atau orang Lani, orang Yali, orang Nduga, orang Mee, orang Ketemban, dan orang Ngalum. Para migran ini menetap dalam suatu pemukiman khusus yang homogen di dalam pemukiman tersebut, terdapat beberapa unit rumah semi permanen yang terbuat dari batu pada bagian bawahnya mulai dari fondasi sampai setengah dinding, kemudian setengah dinding lainnya terbuat dari kayu pada dinding.. Tetapi ada juga yang menetap di rumah papan yang sepenuhnya terbuat dari kayu. Rumah-rumah di dalam pemukiman tersebut ditinggali oleh individu-individu atau keluarga-keluarga yang berasal dari kampung atau daerah yang sama, seperti orang-orang Dani menetap dalam satu pemukiman yang di dalamnya terdapat beberapa unit rumah yang ditinggali oleh keluarga-keluarga orang Dani. Pola ini juga berlaku untuk orang Mee, orang Nduga, orang Yali, orang Ketemban dan orang Ngalum yang menetap di wilayah Kemiri ini.

Pola pemukiman ini merupakan model pemukiman tradisional masyarakat pegunungan tengah yang umumnya dimiliki oleh kebanyakan

etnis dari daerah pegunungan tengah Papua. hal ini sesuai dengan deskripsi Broekhuijse (1967) dalam disertasi Mansoben (1995) dan juga (Heider, 1970). Di dalam pemukiman ini terdapat rumah khusus untuk keluarga dan rumah khusus untuk para lelaki muda, dan di dalamnya juga dilengkapi dengan kebun pekarangan kecil, dapur, dan juga halaman atau alun-alun pemukiman, serta kandang babi untuk satu keluarga tersebut dan kerabat-kerabatnya. Model ini disebut juga dengan *uma* atau *silimo*. Sehingga dari hasil pengamatan peneliti terlihat bahwa di halaman rumah para migran yang menetap di daerah Kemiri di bawah kaki Pegunungan Cycloop ini setidaknya terdapat petak-petak kebun kecil berukuran antara 5 sampai 20 meter<sup>2</sup> tergantung dengan luas halaman yang dimiliki pemilik rumah, kebun kecil ini biasanya ditanami dengan ubi-ubian, sayur-sayuran dan tumbuhan penghasil buah-buahan yang dapat dikonsumsi oleh pemilik rumah dan juga hewan ternaknya. Selain itu, terdapat juga kandang babi, karena babi merupakan hewan peliharaan (*pastoralisme*) yang tidak dapat dipisahkan dari budaya masyarakat pegunungan tengah.

Tidak hanya menetap dan membentuk pemukiman, para migran ini

juga memanfaatkan lahan lainnya yang ada di daerah sekitar kawasan penyangga cagar alam ini untuk menjadi sumber ekonomi mereka. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah seorang migran dari Nduga, MG (23) yang merupakan salah seorang petani tradisional di daerah Kemiri. Diungkapkan bahwa selain kebun yang dibuka di sekitar wilayah pemukiman para migran terdapat kebun lainnya dengan luas area yang lebih besar dari kebun yang terdapat di halaman rumah para migran. Kebun-kebun ini digunakan untuk menanam ubi-ubian dan sayur-sayuran yang dapat dijual di pasar oleh para migran dari Pegunungan Tengah. Kebun yang berada di luar area pemukiman ini berjarak sekitar 1 sampai 3-kilometer dari pemukiman para migran, dan terletak di daerah lereng bukit atau gunung di bawah kaki pegunungan Cycloop.

### **Diferensiasi Budaya dan Pemanfaatan Lahan**

Perbedaan konsepsi tentang wilayah Pegunungan Cycloop yang ada pada orang Sentani dan juga migran dari pegunungan tengah Papua, dalam analisis penulis hal ini merupakan

dampak dari konstruksi budaya masing-masing etnis ini yang sangat berbeda antara satu dengan lainnya. Dampak dari perbedaan konsepsi ini adalah terdapat juga perbedaan dalam penggunaan dan pemanfaatan lahan di wilayah cagar alam ini. Dari observasi dan interview yang dilakukan peneliti terlihat bahwa ada kekontrasan yang besar antara orang Sentani dan para migran yang berasal dari daerah pegunungan tengah. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa Gunung Cycloop atau Robhong Holo memiliki hubungan yang erat dengan konsepsi kosmos dan religi tradisional orang Sentani, sehingga orang Sentani sangat menyakralkan wilayah pegunungan ini. Sedangkan para migran menganggap wilayah pegunungan Cycloop ini sebagai lingkungan yang sangat cocok ditempati karena sesuai dengan keadaan geografis di daerah asal mereka untuk berdomisili.

#### **a. Sakralitas Cycloop dan Kehidupan Orang Sentani sebagai Peramu**

Karena posisinya sebagai situs religi yang disakralkan oleh orang Sentani, maka wilayah Pegunungan Cycloop sangat jarang dan hampir tidak pernah dimanfaatkan untuk aktivitas ekonomi dan sosial. Walaupun menurut penuturan beberapa responden bahwa terdapat beberapa aktivitas kemasyarakatan yang dilakukan

pada dataran rendah di bawah kaki Pegunungan Cycloop pada masa lampau, tetapi aktivitas ini hanya dilakukan di lokasi yang telah ditetapkan oleh ondofolo dan khoselo. Khe Eulla adalah aktivitas berburu yang dilakukan secara komunal oleh seluruh penduduk laki-laki yang ada di dalam suatu kampung, dengan cara membagi para lelaki dalam dua kelompok, kelompok pertama bertugas untuk membakar alang-alang dan membuat bunyi keributan di sekitar wilayah stepa untuk menggiring hewan yang ada di dalamnya untuk berlari keluar dari stepa tersebut. Tugas dari kelompok kedua adalah menunggu hewan-hewan yang telah tergiring dengan bunyi keributan dan api yang dilakukan oleh kelompok pertama untuk keluar dari dalam stepa dan kemudian memanah dan menombak hewan-hewan tersebut, untuk kemudian dikonsumsi secara bersama-sama oleh warga kampung.

Selain aktivitas tersebut orang Sentani juga memiliki kebun-kebun terbatas di daerah perkampungan atau pemukiman mereka. Kebun-kebun yang dimiliki orang Sentani ini memiliki model yang sedikit berbeda dibandingkan dengan kebun yang dimiliki para migran. Karena kebun ini menjadi satu dengan hutan

sehingga tanaman kebun ditanam tanpa melakukan penebangan atau pembukaan hutan, sehingga model kebun orang Sentani ini dapat dikategorikan juga sebagai model agroforestri, baik jenis agroforestri sederhana atau juga agroforestri kompleks, sehingga sepintas kebun masih terlihat seperti hutan primer atau sekunder (Hairiah, 1995). Alasan mengapa orang Sentani tidak membuka hutan secara luas untuk berkebun adalah karena sistem ekonomi tradisional utama orang Sentani, adalah meramu dan berburu (Hunter and Gather). Karena aktivitas ekonomi utamanya adalah meramu dan berburu, maka aktivitas berkebun hanya menjadi aktivitas sampingan yang dikerjakan di waktu kosong. Dan hal ini pun ditekankan oleh Koentjaraningrat

“... Masyarakat Pantai Utara Irian Jaya mengenal berkebun dengan sistem berladang, tetapi sebagai kegiatan mata pencarian yang bersifat sambilan. ...”

(Koentjaraningrat, 2002).

Aktivitas ekonomi utama orang Sentani adalah menokok sagu, karena sagu adalah makanan pokok yang memiliki peran sangat vital dalam kehidupan orang Sentani. sehingga terdapat satu semboyan yang sangat melekat dengan aktivitas kehidupan orang Sentani yaitu *Fi ra wali* yang berarti

“Saguku hidupku” (Ruhlessin, 2020). Selain semboyan *fi ra wali*, semboyan lain yang menggambarkan relasi antara kepemimpinan adat, struktur sosial, dan keseimbangan sosial orang sentani dengan hutan sagu adalah *filum fi lah* (interview bersama bapak NM), yang menegaskan bahwa setiap *yo* atau kampung harus memiliki *dusun sagu* yang dikendalikan dan diatur oleh *ondofolo* dan *khoselo*. Menurut NM (salah seorang kepala *klen* dari Kampung *Ifale*)

“...setiap *ondoafi/ondofolo* dapat tanah, ada tanah untuk *dusun sagunya*, jadi untuk Sentani tidak mungkin tanpa *dusun sagu* itu, itu penting sekali dihitung, lalu mau makan dimana? *Dusun sagu* dimana? Besar atau kecil setiap *ondoafi* itu harus ada *dusun sagu*, itu patokan atau tidak mereka harus mengadakan *dusun sagu*, bagaimana caranya harus bikin *dusun sagu*, mengalirkan air supaya lahan itu basah dan tanam sagu, begitu...”.

Karena sagu menjadi makanan pokok dan sentra aktivitas ekonomi, sosial dan politik orang Sentani, maka kebanyakan aktivitas ekonomi orang Sentani hanya dilakukan di sekitar wilayah Danau

menjadi lahan sagu yang dapat dikelola oleh orang Sentani. Dalam konteks saat ini, walaupun telah terjadi pergeseran sistem ekonomi pada sebagian orang Sentani dari masyarakat peramu dan peladang menjadi pegawai pemerintahan, pekerja industri, pengusaha, pemimpin agama, legislator dan berbagai profesi lainnya, tetapi sentralitas sagu sebagai makanan pokok masih tetap dipegang oleh orang Sentani. Sehingga *Cycloop* sebagai daerah yang dikhususkan dan disakralkan tidak dikelola untuk kepentingan ekonomi dan bahkan enggan untuk dijelajahi oleh orang Sentani, karena statusnya tersebut. Dari penuturan informan NM:

“...tapi itu dibilang begitu, leluhur dan moyang kami duga bahwa itu diatas sana ada pusat kerajaan, dewa-dewi, jadi memang sedikit keramat juga, jadi kalau orang tasalah pasti bisa hilang, atau bisa musibah seperti ini terjadi...” tentang banjir bandang dan kekeramatan *Cycloop*, diketahui bahwa bencana yang terjadi merupakan manifestasi dari pelanggaran, kesalahan dan perilaku tidak tepat yang dilakukan di sekitar wilayah Pegunungan *Cycloop*.

Cycloop sebagai pusat religi orang Sentani, secara tidak langsung juga menjadi pusat kekuatan politik ondofolo, karena pada jaman dahulu sebelum masuknya ajaran agama-agama samawi (Kristen, Katolik dan Islam) di Sentani atau Bhuyakha atau Phuyakha (yang adalah sebutan orang Sentani untuk daerah yang mereka tempati saat ini atau sebagai bentuk identifikasi terhadap mereka dari kelompok etnis lainnya yang memiliki arti "air yang terletak di tempat terang") (Mansoben, 1995), ondofolo memerintah dan mengatur rakyatnya menggunakan kekuatan magi, dan sentra dari kekuatan gaib di daerah Sentani adalah Cycloop. Sehingga pada jaman dahulu ondofolo dianggap sebagai titisan dewa atau anak dewa. Namun setelah terjadi akulturasi dengan masuknya agama-agama abrahamik dan pendidikan, lambat laun kesadaran dan penolakan terhadap kekuatan magi yang dimiliki oleh ondofolo dan para khoselo menjadi kuat. Dan menyebabkan melemahnya struktur adat dan mulai surutnya penghormatan serta penghargaan dari orang Sentani dan migran dari daerah lain terhadap pemimpin-pemimpin adatnya. Dengan melemahnya struktur sosial dan kepemimpinan tradisional yang dimiliki

oleh masyarakat Sentani, menyebabkan tidak adanya kontrol terhadap kepemilikan lahan dan pemanfaatan lahan di sekitar wilayah Cagar Alam Pegunungan Cycloop ini, yang menyebabkan terbukanya ruang bagi migran untuk datang dan mengakuisisi wilayah ini.

#### b. Ubi, Babi, Ladang dan Sistem Sosial Migran

Kontras dan berbanding terbalik dengan orang Sentani yang sangat mengonservasi Cycloop, migran dari pegunungan tengah menjadikan wilayah Cycloop sebagai sentra dari aktivitas ekonomi yang mereka miliki. Orang Sentani yang kehidupan ekonominya bergantung pada Danau Sentani, dan Cycloop ditempatkan sebagai sentra religi dan kekuatan politik para ondofolo, karena merupakan pusat dari kekuatan magi dan kosmos orang Sentani. Sedangkan migran menggunakan wilayah Pegunungan Cycloop sebagai lahan potensial untuk memperluas ekspansi politik dan membangun struktur sosialnya di wilayah Sentani dan Jayapura, dengan menjadikan daerah ini sebagai kawasan ekonomi tradisional mereka. Jika berbicara tentang budaya dan gaya hidup masyarakat pegunungan tengah maka ubi manis (*Ipomoea batatas*) dan babi adalah dua unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dari setiap siklus kehidupan mereka. Dan

ubi manis serta babi memiliki hubungan erat dengan aktivitas perladangan yang dilakukan oleh masyarakat pegunungan tengah, yang menerapkan model perladangan berpindah (*shifting cultivation*) dengan cara tebang dan bakar (*slash and burn*). Karena semakin banyak produksi ubi manis, semakin banyak juga jumlah babi, dan jika jumlah babi semakin banyak maka pemiliknya akan memiliki kelas atau strata sosial yang tinggi di dalam kelompoknya (Muller, 2009).

Perladangan yang dilakukan oleh masyarakat pegunungan tengah di daerah Cycloop bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka secara individu atau pribadi. Tetapi perladangan tersebut juga dilakukan dengan tujuan menggerakkan sistem sosial-politik yang mereka miliki. Istilah *The Total Pig* digunakan oleh Heider (1970) dalam bukunya untuk menggambarkan sentralitas babi dalam kehidupan orang Dani, salah satu etnis yang dominan di daerah pegunungan tengah Papua. Babi menjadi hewan yang dibutuhkan hampir dalam setiap seremoni yang dilakukan oleh orang Dani dan rata-rata etnis dari daerah pegunungan tengah. Dimulai dari pemberian dan hadiah, kemudian berupa

ganti rugi pada pembayaran denda, mas kawin pada pernikahan, tumbal untuk upacara pemanggilan hujan, tumbal untuk upacara kesembuhan, dan untuk kepentingan konfederasi serta aliansi berupa pesta kolosal. Selain penting untuk seremoni dan upacara-upacara yang dilakukan oleh masyarakat dari daerah pegunungan tengah. Babi juga merupakan salah satu penghasil protein yang dikonsumsi sebagai makanan kesukaan dari masyarakat pegunungan tengah secara rutin.

Pada konteks saat ini beberapa dari upacara-upacara tersebut yang dideskripsikan oleh Heider (1970) sudah tidak lagi dilakukan, tetapi kesentralan babi dan ubi tetap tidak dapat tergantikan. Babi dan ubi masih menjadi kuliner istimewa yang wajib ada dan harus disediakan dalam setiap seremoni yang dilakukan oleh orang-orang dari daerah pegunungan tengah seperti syukuran acara kelulusan, pembaptisan, pembangunan gedung gereja, pelantikan jabatan, pengukuhan, syukuran dukacita, dan berbagai seremoni lainnya yang berhubungan dengan siklus hidup masyarakat pegunungan tengah. Sehingga walaupun dalam konteks yang berbeda tetapi kuantitas jumlah babi dan ubi masih tetap memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan orang-orang dari daerah

pegunungan tengah. Sebab itu rata-rata masyarakat migran menjadi hal yang pada setiap rumah orang dari daerah banyak terlihat. Dan penjualan kayu ini pegunungan tengah selalu terdapat turut menjadi sumber ekonomi tambahan kandang babi atau memiliki babi bagi para migran. Dari hasil wawancara peliharaan dan juga memiliki kebun peneliti terhadap informan MG (23) kayu-pekarangan dalam skala kecil untuk kayu tersebut digunakan untuk membakar menanam ubi-ubian dan sayur-sayuran batu yang kemudian digunakan sebagai yang dapat dikonsumsi oleh manusia dan bahan fondasi rumah dan juga sebagai babi. Pembukaan hutan yang dilakukan bahan bakar pada upacara barapen. secara masif oleh migran di daerah Cagar Karena kebutuhan yang akan ubi Alam Pegunungan Cycloop khususnya yang tinggi untuk konsumsi manusia serta Kemiri selain karena dilatar belakangi babi, dan juga adanya opsi untuk oleh kebutuhan akan ubi sebagai mengkomodifikasi ubi dan babi pada pasar makanan pokok bagi manusia dan babi, tradisional atau lapak-lapak jualan yang tetapi juga karena adanya kebutuhan terdapat di pinggiran jalan. Tetapi juga kayu dalam jumlah yang besar untuk karena adanya kebutuhan kayu yang besar melakukan acara bakar batu atau untuk menunjang aktivitas seremoni barapen yang dilakukan pada peristiwa- tradisional, serta sebagai bahan bangunan peristiwa penting seperti yang telah untuk konstruksi rumah bagi para migran, disebutkan di atas. Tetapi kayu juga menyebabkan harus dibukanya lahan baru dibutuhkan sebagai bahan bangunan yang adalah kawasan hutan di wilayah Cagar utama untuk konstruksi rumah dan juga Alam Pegunungan Cycloop dalam jumlah model pagar tradisional yang dimiliki besar untuk memenuhi kebutuhan tersebut, oleh para migran dari pegunungan dan pembukaan kebun-kebun baru dengan tengah. Karena itu pemandangan baris pola perladangan berpindah (shifting kayu yang diletakan di pinggiran jalan cultivation) inilah yang menyebabkan atau di halaman rumah dan terdapat deteriorasi lahan di daerah Cagar Alam papan yang bertuliskan informasi nomor Pegunungan Cycloop ini. Dan karena model telepon genggam yang dapat dihubungi perladangan berpindah dengan cara untuk membeli kayu-kayu tersebut di membabat dan membakar (slash and burn) daerah Jayapura khususnya Sentani habis hutan untuk pembukaan kebun baru, terutama di wilayah yang ditempati oleh dan eksploitasi kayu yang tidak terkontrol

serta tidak berkala menyebabkan pengerjaan lahan membatat dan membakar susahny dilakukan kontrol untuk daerah potensial yang adalah hutan, restorasi lingkungan di daerah ini. memiliki dampak yang signifikan terhadap Hipotesis ini didukung oleh data luasnya perubahan lanskap dan deteriorasi kawasan hutan yang rusak di daerah lingkungan yang terjadi di daerah Cagar Alam Pegunungan Cycloop sebesar pegunungan Cycloop ini. Karena pada satu 9.374 hektare, yang terdiri dari 2.703 sisi religi tradisional orang Sentani sudah hektare pada kawasan inti, dan 6.671 melemah dan bahkan sudah tidak ada, yang hektare pada kawasan penyangga, yang tersisa hanyalah mite dan cerita tentang diambil dari data Dinas Kehutanan dan kosmos orang Sentani yang menyebabkan Lingkungan Hidup Provinsi Papua degradasi pada kepemimpinan tradisional (Halomoan, 2015). Kemudian dari hasil dari ondofofo dan perangkat-perangkatnya penelitian Muyan & Mariay (2017) yang dahulu ditopang oleh magi yang ditemukan bahwa dari keseluruhan berasal dari Cycloop. Lain sisi, migran dari komoditas yang ditanam pada ladang di pegunungan tengah datang konsepsi daerah Cagar Alam Pegunungan Cycloop budayanya yang melihat kawasan Cagar Alam Pegunungan Cycloop sebagai lahan potensial untuk berdomisili dan (Manihot utilisima) dan 61,53% oleh ubi menjalankan aktivitas ekonomi manis (Ipomoea batatas). tradisionalny yaitu perladangan berpindah (shifting cultivation) dengan membuka

## **SIMPULAN**

Perbedaan kebudayaan antara kawasan hutan untuk tujuan orang Sentani sebagai penduduk asli di mempertahankan eksistensinya dan juga sekitar daerah Pegunungan Cycloop yang untuk memperkuat struktur sosial yang menyakralkan pegunungan ini sebagai dimilikinya di daerah ini, tanpa situs kosmis dan religi tradisional, serta mempertimbangkan konsepsi orang memiliki model mata pencaharian Sentani.

tradisional sebagai peramu sagu. Dengan migran yang melakukan urbanisasi dari wilayah pegunungan tengah yang memiliki model ekonomi tradisional perladangan berpindah dengan cara pola

## **SARAN**

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam observasi. Untuk penelitian selanjutnya, penulis diharapkan dapat memperluas

object penelitian mengenai pencampuran budaya antara penduduk asli dengan penduduk migran.

*Tradisional di Irian Jaya*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

## DAFTAR PUSTAKA

- Eriksen, T. H. (2016). *Overheating: An Anthropology of Accelerated Change*. Pluto Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/j.ctt1cc2mxj>
- Greiner, C., & Sakdapolrak, P. (2013). *Rural—urban migration, agrarian change, and the environment in Kenya: a critical review of the literature*. 34(4), 524–553. <http://www.jstor.org/stable/42636887>
- Haenn, N., Harnish, A., & Wilk, R. R. (2016). *The Environment in Anthropology*. University Press.
- Hairiah, K. (1995). *Sistem Agroforestri di Indonesia*.
- Halomoan, H. (2015). Dampak Sosial Ekonomi Kerusakan Hutan Cycloops Pada Masyarakat Di Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura. *ECOTROPIC: Jurnal Ilmu Lingkungan (Journal of Environmental Science)*, 5(2), 85–92.
- Heider, K. G. (1970). *The Dugum Dani* (1st Editio). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315131849>
- Keagop, P. (2023). *Dari Bencana Alam ke Bencana Non Alam*. Suaraperempuanpapua.Id. <https://suaraperempuanpapua.id/dari-bencana-alam-ke-bencana-non-alam-2/>
- Koentjaraningrat. (2002). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Djambatan.
- MANSOBEN, J. R. (1995). *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- Menlhk.go.id. (2019). *Kesepakatan Masyarakat Adat Kabupaten Jayapura dalam Menjaga Kawasan CA. Pegunungan Cycloop*. KSDAE. <https://ksdae.menlhk.go.id/info/5997/kesepakatan-masyarakat-adat-kabupaten-jayapura-dalam-menjaga-kawasan-ca-pegunungan-cycloop.html>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (revisi). Remaja Rosdakarya.
- Muller, K. (2009). *Dataran tinggi Papua*. Lembaga Pengembangan Masyarakat Amungme dan Kamoro (LPMAK).
- Muyan, Y., & Mariay, I. F. (2017). Pertanian Konservasi di Areal Pegunungan Cycloop Kabupaten Jayapura Papua. *Savana Cendana*, 2(2), 27–28. <https://doi.org/DOI:10.32938/sc.v2i02.89>
- Ruhulesin, C. T. F. (2020). Fi Ra Wali: Revitalisasi Folklor “Saguku Hidupku” Sebagai Identitas Kultural Dalam Kosmologi Masyarakat Sentani-Papua. *Jurnal Filsafat*, 30(2), 181–201. <https://doi.org/doi:10.22146/jf.54207>
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi* (Amirudin). Tiara Wacana.
- Yektingtyas-Modouw, W. (2008). *Helaehili dan Ehabla: fungsinya dan peran perempuan dalam masyarakat Sentani Papua*. Adicita Karya Nusa.
- Yono, S. (2016). The Revitalization of Siklop (Cycloop) Mountain Myth: An Alternative of Conservation at Sentani Lake Through Oral Literature. *METASASTRA Jurnal Penelitian Sastra*, 6(1), 71–80. <https://doi.org/DOI:10.26610/metasastra.2013.v6i1.71-80>